

## **EUFEMISME DALAM ARTIKEL POLITIK DAN EKONOMI PADA HARIAN KEDAULATAN RAKYAT**

**Oleh:**  
**Roswita Lumban Tobing**

### **Abstract**

*The objective of this article is to describe the use of euphemism at "Kedaulatan Rakyat" newspaper. The object of this study is the form of sentences in the field of politics and economics, because a lot of euphemism applied on the both fields. According to the analysis of the data, In appoint of view of its function in the sentences, the form of euphemism has an important role. According to its context, there is euphemism dependent on its context and independent.*

*Keywords: euphemism, context, sentence, function.*

### **Pendahuluan**

Salah satu fungsi bahasa adalah sebagai alat untuk berkomunikasi antaranggota masyarakat. Dalam komunikasi, bahasa mengandung fungsi purposif, yaitu mengandung maksud dan tujuan tertentu serta dirancang untuk menghasilkan beberapa efek atau akibat pada lingkup pembicara atau penyimaknya.

Dalam berkomunikasi, penutur harus mempertimbangkan beberapa aspek yang terkait dengan salah satu tujuan berkomunikasi, yaitu menimbulkan kesan yang baik bagi kawan bicara. Salah satu aspeknya adalah pemilihan kosakata yang baik

yang dipakai dalam berkomunikasi. Salah satu teknik pemilihan kosakata yang menimbulkan kesan halus dan sopan adalah dengan eufemisme.

Eufemisme dalam masyarakat sering digunakan, baik dalam tuturan lisan maupun tulisan. Hal ini bertolak pada akar budaya yang mengutamakan kerukunan bermasyarakat. Budaya yang demikian mewajibkan setiap anggota masyarakat agar memelihara hubungan sosial, dengan kata lain terdapat kesepakatan nilai atau norma berbahasa dengan santun. Kesantunan berbahasa bermakna untuk menghargai sesama anggota masyarakat. Oleh karena itu, apabila suatu kata tidak dinyatakan bukan karena pemakai bahasa tersebut tidak mau mengatakannya, melainkan mungkin kata tersebut berkenaan dengan kata tabu atau yang dapat merusak komunikasi. Biasanya kata tersebut digantikan dengan kata lain yang memiliki makna yang dekat dengan kata yang digantikannya, yang bernilai lebih netral (Wardhaugh, 1990: 229), misalnya, pada contoh berikut:

Ibu Nety sedang 

hamil
bunting

 tiga bulan.

Kata *hamil* pada contoh di atas lebih sopan diucapkan dan lebih menyenangkan untuk didengar daripada kata *bunting*. Oleh karena itu, tentu saja si pemakai bahasa lebih senang menggunakan kata *hamil* untuk menggantikan kata *bunting*. Hal ini juga merupakan salah satu usaha penghalusan yang berhubungan dengan kesopanan, yang disebut pula sebagai eufemisme. Dengan demikian, dapatlah dikatakan bahwa pemilihan kosakata merupakan hal yang penting dalam berkomunikasi, seperti yang dikatakan Wardhaugh (1990: 251) bahwa bagaimana menyampaikan sesuatu sama pentingnya dengan apa yang disampaikan.

Mengingat pentingnya peran eufemisme dalam komunikasi antaranggota masyarakat, pada tulisan ini akan dibahas mengenai eufemisme dalam bahasa Indonesia yang diperoleh dari artikel politik dan ekonomi yang terdapat pada harian "Kedaulatan Rakyat". Penulis memilih "Kedaulatan Rakyat" karena harian ini merupakan salah satu surat kabar daerah yang termasuk dalam kategori yang memiliki kualitas tinggi dan berpenampilan baik (Abrar dalam Siti Zuhria 1997: 12).

Fungsi surat kabar pada umumnya untuk menyebarkan informasi, menyalurkan aspirasi rakyat, mendidik, dan menghibur masyarakat pembacanya. Oleh karena itu, surat kabar harus menyampaikan nilai-nilai yang baik bagi masyarakat dan

mengindahkan kesantunan dalam berbahasa. Salah satu cara untuk itu adalah dengan menggunakan eufemisme.

Pemakaian eufemisme dalam surat kabar sangat banyak, tidak hanya terbatas pada penggunaan pengganti kata tabu saja, tetapi juga berkembang pada bidang lainnya. Fenomena ini adalah hal yang menarik untuk dikaji. Pada kesempatan ini penulis bermaksud untuk mendeskripsikan pemakaian eufemisme pada surat kabar "Kedaulatan Rakyat" berdasarkan kajian sintaksis. Permasalahan yang akan diuraikan dalam penelitian ini sebagai berikut.

- (1) Bagaimanakah bentuk eufemisme yang terdapat pada artikel ekonomi dan politik pada surat kabar Kedaulatan Rakyat?
- (2) Bagaimanakah kadar keintian bentuk eufemisme jika dilihat dari fungsinya dalam kalimat?
- (3) Bagaimana ketegaran bentuk eufemisme dalam susunan suatu lingual?

#### Pengertian Eufemisme

Eufemisme adalah istilah yang dipakai oleh masyarakat untuk menghaluskan tuturan demi memperlancar komunikasi, seperti yang terdapat pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1990: 237) bahwa eufemisme adalah ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasa kasar, yang dianggap merugikan

atau tidak menyenangkan. Misalnya, kata *mati* dapat diganti dengan kata *meninggal* atau *wafat*, kata *bunting* dapat diganti dengan kata *hamil* jika kata-kata tersebut dipergunakan untuk hal-hal yang berhubungan dengan manusia.

Eufemisme menurut Badudu (1986: 30-40) adalah gejala bahasa yang bersifat memperhalus dan mempersopan. Bentuk-bentuk eufemisme menurut Badudu ada tiga macam, yaitu: (1) unsur serapan atau pengambilan kata asing, (2) menggunakan kata yang lebih panjang, dan (3) manipulasi bahasa.

Selanjutnya, Chaika (1982: 196) berpendapat bahwa eufemisme memiliki fitur-fitur baik (+) dan buruk (-), sesuai dengan kesepakatan masyarakat yang bersangkutan. Jika suatu kata melambangkan fitur semantis buruk (-), maka kata lain akan menggantikannya, yang disebut eufemisme, yang bermakna halus, netral atau menyenangkan.

Keraf (1991: 132) mengatakan bahwa eufemisme merupakan acuan berupa ungkapan yang tidak menyinggung perasaan untuk mengganti ungkapan, acuan, yang dirasa menghina atau menyinggung perasaan.

Dari pendapat di atas dapat dikatakan bahwa eufemisme adalah penggantian bentuk kebahasaan yang dirasa kasar ke bentuk yang lebih halus dari yang digantikannya sehingga dalam

komunikasi kawan bicara tidak merasa tersinggung dengan pembicaraan yang disampaikan.

### Cara Penelitian

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dengan teknik catat. Data yang dikumpulkan untuk penelitian ini adalah artikel tentang politik dan ekonomi yang terdapat pada surat kabar "Kedaulatan Rakyat" yang terbit pada bulan Oktober-November 1997. Data dikumpulkan dengan cara menyimak penggunaan bentuk eufemisme yang terdapat pada artikel-artikel tersebut. Data dikumpulkan beserta konteksnya. Hal ini sangat penting untuk mengidentifikasi kejatian bentuk eufemisme.

Setelah data diperoleh, analisis data dilakukan dengan analisis sintaksis, yaitu untuk melihat fungsi eufemisme dalam kalimat. Untuk melihat keintian dan ketegaran bentuk eufemisme dalam kalimat dilakukan dengan teknik lesap dan teknik balik (Sudaryanto, 1993). Bentuk kebahasaan yang mengandung eufemisme dideskripsikan dan diklasifikasikan berdasarkan ciri-ciri linguistiknya.

Penyajian hasil penelitian ini tidak menggunakan notasi secara khusus. Hasil penelitian ini disajikan secara verbal dengan memberikan klasifikasi dan deskripsinya.

### Hasil Penelitian dan Pembahasan

#### 1. Bentuk eufemisme

Bentuk eufemisme yang terdapat pada artikel politik dan ekonomi yang terdapat pada surat kabar "Kedaulatan Rakyat" adalah yang berupa kata dan frase. Berikut akan disajikan beberapa bentuk eufemisme beserta konteksnya, dan dikontraskan dengan bentuk yang memiliki makna yang sebenarnya dari kata yang sama dengan bentuk eufemismenya.

- (1) Pemerintah Taiwan memberikan *bantuan* kepada Indonesia sebesar sepuluh juta dolar. (KR, Nov. 1997).
- (2) Pengusaha yang kaya itu memberikan *bantuan* untuk pembangunan masjid di desa kami.
- (3) Masyarakat yang tertimpa musibah Gunung Merapi memperoleh *bantuan* dari pemerintah daerah.

Kalimat-kalimat di atas menggunakan kata *bantuan* yang mempunyai makna yang berbeda. Pada kalimat (1) kata *bantuan* adalah bentuk eufemisme dari kata *pinjaman* yang harus dikembalikan atau dilunasi pada waktu yang telah ditentukan. Oleh karena itu, kata *bantuan* pada konteks ini dapat diartikan sebagai *hutang*. Hal ini akan tampak jelas pada kalimat berikut.

- (4) Pemerintah Taiwan memberikan 

bantuan
pinjaman
hutang

 kepada Indonesia \$10 juta

Adapun pada kalimat (2) kata *bantuan* memiliki makna lugas atau arti yang sebenarnya, yaitu memberikan sumbangan dengan sukarela, dan penerima bantuan tersebut tidak akan mengembalikannya kepada si pemberi bantuan karena bantuan yang diberikan bukanlah pinjaman atau hutang. Makna yang sama juga terdapat pada kalimat (3).

Selain pada kalimat (1) di atas, data berikut ini merupakan salah satu dari bentuk eufemisme.

- (5) Menurut Ketua MA, kasus yang terjadi di tubuh MA hanya merupakan *kesalahan prosedur*. (KR, Nov. 1997)
- (6) Kegagalan dalam penelitian bisa terjadi karena *kesalahan prosedur*.
- (7) Keterlambatan sampainya surat pada suatu instansi bisa terjadi karena *kesalahan prosedur*.

Pada kalimat (5), bentuk *kesalahan prosedur* merupakan eufemisme yang berbentuk frase, yaitu frase nomina. Bentuk ini adalah eufemisme dari kata *penyimpangan*. Pemakaian eufemisme ini digunakan untuk menghindari kesan negatif dari masyarakat terhadap MA. Seperti yang kita ketahui bahwa MA merupakan lembaga tinggi negara yang seharusnya berkewajiban menegakkan hukum di Indonesia sehingga penyimpangan di lembaga tersebut merupakan hal yang harus ditutupi dari pandangan masyarakat. Salah satu cara untuk menutupi atau menyamarkan hal yang

sebenarnya terjadi itu adalah dengan eufemisme. Pada kalimat (6) dan (7), frase *kesalahan prosedur* bukanlah bentuk eufemisme dalam konteks tersebut.

Bentuk eufemisme yang lain juga terdapat pada kalimat-kalimat berikut ini.

- (8) Melemahnya nilai rupiah mengakibatkan sejumlah perusahaan kecil *gulung tikar* (KR, Nov. 1997).

Pada kalimat di atas, bentuk *gulung tikar* merupakan eufemisme, yang berbentuk frase verba dari kata *bangkrut* atau *pailit*. Bentuk eufemisme ini digunakan untuk menghindari kesan yang tidak baik yang dapat memperburuk situasi ekonomi Indonesia yang saat itu sedang kacau. Untuk memperjelas bentuk eufemisme dalam konteks di atas, dapat dilihat kalimat berikut ini.

- (9) Melemahnya nilai rupiah mengakibatkan sejumlah perusahaan kecil

{ gulung tikar  
  bangkrut  
  pailit

- (10) Presiden Suharto mengimbau dalam mengatasi gejolak perekonomian Indonesia, hendaknya semua pihak *mengencangkan ikat pingang*. (KR, Okt. 1997)

Pada kalimat (11), bentuk *mengencangkan ikat pinggang* adalah bentuk eufemisme dari *tidak boros*. Pemakaian bentuk ini berhubungan erat dengan situasi saat itu, yaitu krisis moneter. Bentuk eufemisme ini akan diperjelas pada model berikut.

(11) Presiden Suharto mengimbau dalam mengatasi gejolak perekonomian Indonesia,

hendaknya semua pihak

{	mengencangkan ikat pinggang
	tidak boros

## 2. Kadar Keintian Eufemisme dalam Kalimat

Analisis yang dilakukan berikut ini adalah untuk melihat kadar keintian dan kedudukan secara fungsional dari segi sintaksis, dan bentuk eufemisme dalam kalimat. Teknik yang digunakan adalah dengan melepasakan bentuk-bentuk tersebut, yang terdapat dalam kalimat. Berikut ini akan disajikan data untuk mengetahui hal tersebut.

(12) Depresi rupiah terhadap dolar membawa dampak

S P O

di dunia pendidikan

K

(KR, Okt. 1997)

Bentuk eufemisme pada kalimat di atas berbentuk kata, yaitu *depresi*. Bentuk eufemisme pada kalimat ini sebagai bagian dari subjek yang berbentuk frase nomina. Apabila bentuk eufemisme pada kalimat itu dilesapkan, akan diperoleh bentuk kalimat yang tidak berterima seperti berikut ini.

(13) \*Rupiah terhadap dolar membawa dampak

S P O

di dunia pendidikan.

K

Data pada konteks berikut ini juga menunjukkan hal yang sama.

(14) Akibat kemarau panjang banyak daerah di Irian Jaya

K S

mengalami rawan pangan.

P O

(KR, Okt. 1997)

Bentuk eufemisme *rawan pangan* pada kalimat di atas berbentuk frase yang bermakna *kelaparan*. Pada kalimat tersebut, bentuk ini menduduki fungsi objek, dan apabila bentuk ini dilesapkan, secara gramatikal kalimat yang dihasilkan menjadi tidak berterima, seperti yang tampak pada bentuk berikut ini.

- (15) \*Akibat kemarau panjang banyak daerah di Irian Jaya

K

S

mengalami ....

P

- (16) Enam belas bank yang dianggap tidak sehat *dilikuidasi*

S

P

oleh pemerintah.

Pelengkap

(KR, Okt. 1997)

Bentuk eufemisme *dilikuidasi* pada kalimat di atas menduduki fungsi sebagai predikat yang berbentuk verba pasif. *Likuidasi* pada konteks di atas adalah bentuk eufemisme dari *ditutup*. Predikat itu juga tidak dapat dilesapkan dari kalimatnya, karena akan menimbulkan makna yang berbeda atau tidak lagi merupakan suatu kalimat.

Berdasarkan analisis di atas, dari segi sintaksis dapat dikatakan bahwa bentuk eufemisme dalam sebuah kalimat dapat menduduki subjek (S), predikat (P), objek (O), dan Keterangan (K). Bentuk-bentuk eufemisme tersebut memiliki kadar keintian yang tinggi dalam kalimat karena apabila dilesapkan, hal itu akan menghasilkan kalimat-kalimat yang tidak berterima dalam bahasa Indonesia.

Selain itu, dari hasil analisis juga dapat dilihat bahwa eufemisme dalam suatu kalimat dapat berupa kata atau frase. Ditinjau dari segi kategori, bentuk eufemisme dapat berupa nomina, adjektiva, dan verba.

### 3. Ketegaran Bentuk Eufemisme dalam Kalimat

Untuk melihat ketegaran letak bentuk eufemisme dalam susunan suatu lingual dapat dilakukan dengan menggunakan teknik balik, yaitu dengan memindahkan letak eufemisme yang ada dalam kalimat ke tempat lain dalam kalimat yang sama. Di samping itu, dapat dilakukan dengan menggantikan bentuk eufemisme dengan suatu unsur pengganti (Sudaryanto, 1993). Analisis berikut menunjukkan hal tersebut.

- (17a) Pemerintah memberikan bantuan

S

P

O

kepada masyarakat *prasejahtera*.

K (tujuan)

(KR, Okt. 1997)

- (17b) Masyarakat prasejahtera memperoleh bantuan

S

P

O

dari pemerintah.

K (asal)

Kedua tuturan di atas masih gramatikal, walaupun bentuk eufemisme pada (17a) yang semula berfungsi sebagai 'keterangan', kemudian letaknya dipindah sehingga menduduki fungsi yang berbeda, yaitu sebagai 'subjek', seperti yang terlihat pada kalimat (17b). Selain itu, informasi yang diberikan pada kedua kalimat tersebut juga masih sama. Hal yang sama juga dapat dilihat pada kalimat berikut.

(18a) Pengamanan terhadap empat mahasiswa Timor Timur

S

diperpanjang kejaksaan

P Pelengkap

(KR, Des. 1997)

(18b) Kejaksaan memperpanjang pengamanan

S

P

terhadap empat mahasiswa Timor Timur.

K (tujuan)

Analisis di atas menunjukkan bahwa pemindahan letak eufemisme seperti yang terlihat pada (17b) dan (18b), yaitu *prasejahtera* yang bermakna *miskin*, dan *pengamanan* yang bermakna *penangkapan* tidak mengalami perubahan makna. Oleh karena itu, jika dilihat dari segi letak, dapat dikatakan bahwa bentuk eufemisme tidak tegar atau dapat dipindah walaupun harus tetap dilihat pada kesesuaian penempatannya.

Ketegaran bentuk eufemisme dapat juga dilihat dengan menggantikannya dengan bentuk atau unsur pengganti lain. Berikut akan disajikan beberapa data beserta analisisnya.

(19a) *Mantan* kepala Imigrasi didakwa telah membuat paspor tanpa melalui prosedur.

(KR, Okt. 1997)

(19b) *Bekas* kepala Imigrasi didakwa telah membuat paspor tanpa melalui prosedur.

Pada data di atas kata *mantan* adalah bentuk eufemisme dari kata *bekas*, tetapi jika dilihat dari segi distribusinya, kedua kata tersebut memiliki perbedaan dalam penggunaannya, hal ini akan lebih tampak jelas pada analisis berikut ini.

(20) Panitia hari ibu mengumpulkan baju 

*mantan
bekas

 pakai dari warga.

Dari kalimat (19) dan (20) tampak bahwa kata *mantan* dan *bekas* memiliki kelas kata yang sama, yaitu kelas kata adjektiva. Namun, bila dilihat dari segi sintaksis, kata *mantan* hanya dapat dipergunakan untuk menerangkan orang, tetapi kata *bekas* dapat dipergunakan untuk menerangkan orang dan benda. Hal yang sama dapat dilihat pada konteks berikut.

(21a) Arogansi }  
Kesombongan } pengusaha muda dapat menimbulkan masalah.  
(KR, Nov. 1997)

(21b) Arogansi }  
Kesombongan } anak itu menyebabkan ia tidak disenangi  
temannya.

Kedua kalimat di atas menunjukkan bahwa bentuk eufemisme *arogansi* dapat diganti dengan *kesombongan* tanpa mengubah makna yang dimaksud. Walaupun pada kalimat (21b) kata kesombongan lebih biasa dipergunakan, secara gramatikal kedua bentuk tersebut dapat diterima. Data lain yang menunjukkan hal yang sama terlihat pula pada kalimat berikut.

(22a) Kurun waktu terakhir ini ekspor garmen mengalami }  
(KR, Des. 1997) } stagnasi.  
kemacetan.

(22b) Rusaknya jembatan itu mengakibatkan }  
stagnasi }  
kemacetan } lalulintas.

Dari hasil analisis di atas dapat dikatakan bahwa secara distribusional, bentuk eufemisme dan bentuk penggantinya ada yang bisa saling menggantikan tanpa mengubah makna dan ada pula yang tidak dapat saling menggantikan.

### Simpulan

Berdasarkan analisis yang dipaparkan pada bagian pembahasan, selanjutnya ditarik simpulan sebagai berikut.

1. Bentuk eufemisme yang digunakan pada surat kabar "Kedaulatan Rakyat", khususnya pada bidang politik dan ekonomi adalah untuk menjaga keamanan, stabilitas dan kesopanan.
2. Letak eufemisme dapat menduduki semua fungsi dalam kalimat.
3. Kadar keintian bentuk eufemisme dalam kalimat sangat tinggi, sehingga tidak dapat dilesapkan.
4. Bentuk eufemisme ada yang dapat digantikan dengan bentuk lain, tetapi ada pula bentuk eufemisme yang tidak dapat menggantikan bentuk tergantinya dalam konteks tertentu.

### Daftar Pustaka

- Anton M. Moeliono. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Elaine Chaika. (1982). *Language the social mirror*. Massachusetts: Newbury House Publishers
- Gorys Keraf. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka

*Eufemisme dalam Artikel Politik dan Ekonomi pada Harian Kedaulatan Rakyat*

Ronald Wardhaugh. (1990). *An introduction to Sociolinguistics*. Oxford: Basil Blackwell

Yus Badudu. (1986). *Inilah bahasa Indonesia yang benar*. Jakarta: Gramedia

Zuariah Siti Ariatmi. (1997). *Eufemisme dalam surat kabar harian di Indonesia*. (Suatu Kajian Semantik), Hasil Penelitian. Yogyakarta: UGM